

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga semakin hari kemampuan tersebut akan semakin meningkat. Pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan interaksi, baik interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan teman sejawat, peserta didik dengan sumber belajar, dan interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan bahwa adanya suatu kegiatan sebagai upaya memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Menurut Warsita (dalam Darman, 2020, hlm. 17) Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Sedangkan Abdullah (2017, hlm. 46) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara komprehensif.

Menurut Budimansyah (dalam Hurit dkk., 2021, hlm. 7) pembelajaran adalah perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Menurut Khuluqo (2022, hlm. 100) pembelajaran adalah proses atau suatu cara ataupun perbuatan untuk menjadikan orang (anak didik) mau belajar. Seseorang yang telah melakukan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dari perubahan tingkah laku orang tersebut. Hasil dari sebuah pembelajaran akan terlihat dari beberapa aspek yang berubah misalnya pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan kebiasaan orang tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mendapatkan perubahan pada perilaku siswa dengan memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan membimbingnya menuju proses pendewasaan. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen saling berhubungan dan menjadi

satu kesatuan, dimana komponen tersebut perlu diperhatikan dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran. Komponen yang membentuk pembelajaran menjadi suatu sistem yang utuh diantaranya ialah tujuan, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada umumnya adalah untuk mencapai suatu perubahan perilaku peserta didik. Menurut Mager (dalam Sanjaya, 2015, hlm. 125) tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Adapun tiga aspek tujuan pembelajaran menurut Taskonomi Bloom & Kratwohl (dalam Setiawan, 2017, hlm. 23) diantaranya:

- a. Aspek kognitif, aspek ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi.
- b. Aspek afektif, aspek ini berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian perasaan sosial.
- c. Aspek psikomotorik, aspek ini berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik seperti persepsi, kesiapan melakukan tugas, mekanisme, respon, kemahiran, dan adaptasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh orang sedang belajar yaitu siswa, hal yang ingin dicapai tersebut berupa perubahan perilaku, penambahan wawasan dan juga sikap bagi seseorang tersebut.

3. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan proses berpikir atau menalar sesuatu dengan menggunakan logika. Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang memiliki arti mempelajari. Kata tersebut berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Selain itu *mathematike* juga memiliki arti berpikir. Matematika menurut Partono (dalam Awaludin, 2021, hlm. 1) adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide, gagasan, konsep, dan tersusun secara sistematis untuk memperoleh kemampuan pola pikir yang baik. Sedangkan Heruman (dalam Yayuk, 2019, hlm. 1) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir dengan

logika dan bernalar baik. Matematika pada intinya adalah ilmu pengetahuan yang selalu terhubung dengan kehidupan yang juga membahas fakta-fakta, hubungan, serta ruang dan bentuk (Nur`aini, 2017, hlm. 1).

Bagian dari matematika yaitu kalkulus, aljabar, aritmatika, geometri, linear, statistika dan beberapa bagian lainnya. Menurut Suriasumantri (dalam Ruqoyyah, 2021, hlm. 2) matematika adalah salah satu alat berpikir, selain bahasa, logika, dan statistika. Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana proses berpikir secara rasional dan masuk akal. (Nasution dalam Isrok`atun, 2018, hlm. 3). Menurut Nurhikmayati (2019, hlm. 43) matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang memuat suatu kumpulan konsep berupa operasi, angka, simbol, dan pola yang pasti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari mengenai perhitungan, pengkajian, dan menggunakan nalar serta kemampuan berpikir yang logis.

Matematika di sekolah dasar merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang harus dikuasai. Matematika yang diajarkan di sekolah hanya beberapa bagian sederhana dari matematika yang dapat menata nalar, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu. Di sekolah dasar, matematika pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari seperti menghitung, mengukur, menurunkan, dan beberapa kegiatan lain yang menggunakan rumus-rumus matematika. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran matematika meliputi memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep lalu mengaplikasikan konsep secara luwes, akur, efisien, dan tepat dengan menggunakan penalaran (Panggabean dkk., 2022, hlm. 6).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih berada di tahap yang mudah dan sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Menurut Heruman (dalam Ruqoyyah, 2021, hlm. 3) konsep-konsep dalam kurikulum matematika SD dibagi menjadi tiga tahap diantaranya penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Penanaman dan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar (SD) dapat dibantu dengan media atau alat peraga karena siswa sekolah dasar masih berpikir

operasional konkret dan belum memahami matematika abstrak secara baik. Setelah memahami konsep, guru memberikan latihan agar siswa semakin terampil.

Pembelajaran matematika yang sering ditemui di sekolah dasar yaitu operasi hitung (pertambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), bilangan, persen, perbandingan, skala, relasi dan fungsi, jarak, waktu, kecepatan, statistika, baris dan deret, persamaan dan pertidaksamaan linear, persamaan kuadrat, dan beberapa materi yang disajikan dalam bentuk grafik dan tabel. Adapun ciri-ciri pembelajaran matematika di sekolah dasar diantaranya (Panggabean dkk., 2022, hlm. 5):

- a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, artinya dalam pembelajaran suatu konsep matematika selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan pembelajaran sebelumnya.
- b. Pembelajaran matematika dilakukan bertahap dimulai dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak.
- c. Pembelajarannya menggunakan cara berpikir khusus ke umum.
- d. Pembelajarannya bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki ciri-ciri seperti memiliki konsep yang saling berhubungan, dilakukan secara bertahap, dan pembelajaran matematika sangat bermakna bagi siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di sekolah dasar dilakukan dengan memahami suatu konsep matematika terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan berbagai latihan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa agar semakin terampil dalam menerapkan konsep matematika.

B. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (dalam Nurdansyah, 2018, hlm. 7) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut John M. Keller (dalam Nurdansyah, 2018, hlm. 7) hasil belajar adalah keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Masukan dari sistem tersebut adalah informasi yang

bervariasi bentuknya. Sedangkan keluaran berarti perubahan perilaku atau kinerja.

Hasil belajar menurut K. Brahim (dalam Fadillah, 2016, hlm. 115) diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Susanto (dalam Fadillah, 2016, hlm. 115) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga domain yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Domain afektif berkaitan dengan nilai-nilai yang membentuk sikap seseorang. Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia seperti kemampuan memahami, mengingat, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik manusia atau berkaitan dengan keterampilan fisik seseorang (Kusumawati, 2019, hlm. 2).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melakukan kegiatan pembelajaran sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal mencakup kesehatan, minat, bakat, perhatian, kematangan, dan kesiapan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan siswa tersebut seperti keluarga, kurikulum, metode guru mengajar, dan masyarakat. Menurut Moore (dalam Ricardo, 2017, hlm. 194) terdapat 3 ranah dalam indikator hasil belajar yaitu:

1. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah afektif mencakup penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.

3. Ranah psikomotorik meliputi gerakan koordinatif dan kreatif dalam mengembangkan keterampilannya pada tugas praktek.

Sedangkan menurut Taksonomi Bloom (dalam Nurtanto, hlm. 354) terdapat tiga ranah indikator belajar diantaranya:

1. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif mencakup menerima, merespon, menghargai, mengatur, dan berkarakter.
3. Ranah psikomotor mencakup persepsi, keteraturan, respons terbimbing, mekanisme, respon cepat, adaptasi, dan inisiasi.

Indikator hasil belajar yang terdiri dari tiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menyangkut pengetahuan, memperhatikan perubahan perilaku dan keterampilan siswa.

Dalam penelitian ini hasil belajar ditekankan pada aspek kognitif menurut Taksonomi Bloom yang mencakup enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Keenam tingkatan ini direvisi oleh Anderson & Krathwohl menjadi kemampuan mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), analisis (*analysis*), memberi penilaian (*evaluate*), dan membuat sesuatu yang baru (*create*) (Haerullah, 2021, hlm. 86). Adapun keenam tingkatan tersebut sebagai berikut:

a. Mengingat

Mengingat merupakan tingkatan ketika siswa dapat menyimpan suatu pengetahuan di dalam memori jangka panjang dan dapat diingat kembali saat dibutuhkan oleh siswa. Mengingat berkaitan dengan pembelajaran matematika SD yaitu ketika siswa dapat mengingat bentuk, fungsi, dan rumus-rumus matematika sesuai dengan materi tertentu.

b. Mengerti

Mengerti merupakan tingkatan ketika siswa dapat mengkonstruksikan makna dan pesan dari suatu proses pembelajaran ke dalam bentuk lisan maupun tertulis. Siswa yang mengerti atau memahami dapat mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, dan membandingkan suatu pengetahuan.

Mengerti berkaitan dengan pembelajaran matematika SD yaitu siswa dapat mengklasifikasikan dan membandingkan berbagai bentuk matematika.

c. Menerapkan

Menerapkan berarti siswa menggunakan pengetahuan tersebut secara rutin dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya. Menerapkan dalam pembelajaran matematika apabila siswa dapat menggunakan rumus matematika untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika.

d. Analisis

Analisis merupakan suatu proses menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian tertentu. Analisis ini meliputi proses membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan suatu materi. Analisis dalam pembelajaran matematika yaitu siswa dapat menganalisis suatu permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

e. Memberi penilaian

Memberi penilaian atau evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat suatu penilaian yang didasarkan pada kriteria dan standar yang dibuat oleh siswa tersebut. Evaluasi meliputi kegiatan mengkritik dan memeriksa sesuatu seperti siswa memeriksa suatu hasil dari proses pengerjaan matematika.

f. Membuat sesuatu yang baru

Membuat sesuatu yang baru atau menciptakan merupakan mengajarkan siswa untuk membuat suatu produk baru dengan mengorganisasikan setiap bagian-bagian menjadi suatu pola tertentu. Hal ini berkaitan dengan pola kreatif siswa dan pengalaman belajar yang didapatkan siswa. Siswa dapat menciptakan sesuatu seperti membuat bangun datar.

C. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*

1. Model Pembelajaran

Menurut Trianto (dalam Octavia, 2020, hlm. 12) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran digunakan sebagai

acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sedangkan menurut Udin (dalam Octavia, 2020, hlm. 12) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran dapat memudahkan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran adalah petunjuk dimana strategi yang dirancang dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai suatu pembelajaran (Isjoni dalam Ariani dkk., 2020, hlm. 6). Sedangkan menurut Joyce (dalam Ariani, 2017, hlm. 49) model pembelajaran adalah model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan atau prosedur sistematis berupa cara, teknik, strategi, metode, bahan, alat, dan media yang digunakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk memudahkan guru dalam mengorganisasikan kelasnya agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan adanya model pembelajaran, guru dapat melaksanakan suatu pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran itu sendiri memiliki tujuan untuk memudahkan siswa menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru dengan beberapa teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sedangkan peran atau fungsi model pembelajaran menurut Indrawati (dalam Isrok'atun, 2018, hlm. 27) diantaranya:

- a. Membantu guru menciptakan perubahan perilaku siswa yang diinginkan
- b. Membantu guru menemukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran
- c. Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik
- d. Mempermudah guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai

- e. Mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran
- f. Memberikan bahan untuk mengembangkan teori dan sumber belajar yang menarik

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa agar model pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Adapun beberapa jenis model pembelajaran diantaranya:

a) Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan agar guru menjadi fasilitator dan siswa mandiri dalam proses pembelajaran. Model ini dilakukan secara berkelompok dan melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran (Siegel dalam Ponidi dkk., 2021, hlm. 11).

b) Model pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang menekankan seluruh proses pembelajaran berpusat pada siswa karena model ini akan membimbing siswa menemukan sendiri dan mengemukakan gagasan tersebut.

c) Model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah model yang menekankan siswa mencari dan menemukan materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa.

d) Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang agar siswa mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan dalam tim

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran. Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan strategi pembelajaran secara berkelompok dimana siswa diarahkan untuk saling bekerja sama dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Menurut Fiteriani dan Suarni

(dalam Marhamah, 2020, hlm. 17) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan belajar dalam kelompok untuk menerima dan membagikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Pembelajaran koperatif atau *Cooperative Learning* adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen & Kauchak dalam Harianja, 2022, hlm. 151). Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa saling berperan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (Isjoni dalam Harianja, 2022, hlm. 151) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara berkolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Sedangkan Hasanah (2021, hlm. 1) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang dapat merangsang gairah dan semangat siswa dengan kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang sehingga siswa saling berkolaborasi secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil telah tergambar bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa dapat mendiskusikan materi pelajaran secara aktif bersama dengan teman sekelompoknya. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran karena adanya saling bantu-membantu antara siswa yang pintar dengan siswa yang rendah pengetahuannya. Marhamah (2020, hlm. 21) mengungkapkan beberapa ciri model kooperatif diantaranya:

- a. adanya pencapaian kelompok
- b. individu yang memiliki tanggung jawab
- c. saling kerjasama dalam kelompok yang solid
- d. daya saing yang tinggi untuk bersaing satu sama lainnya

- e. adanya pemberian tugas kepada masing-masing anggota kelompok
- f. cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan kelompok

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang mengarahkan siswa berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dengan mengedepankan kerja sama dalam tim. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif (Suharti dkk, 2020, hlm. 70) diantaranya:

- a. Fase 1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa
Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
- b. Fase 2. Menyampaikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Fase 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar.
- d. Fase 4. Membimbing kelompok kerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan tugas.
- e. Fase 5. Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar.
- f. Fase 6. Memberikan penghargaan
Guru memberi penghargaan karena hasil belajar individu maupun kelompok.

Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif diantaranya *Teams Games Tournament (TGT)*, *Students Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Think-Pair-Share (TPS)*, *NHT*, *CIRC*, *Picture and Picture*, dan sebagainya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Model-model pembelajaran dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut ini kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif diantaranya (Shilpy dalam Paryanto, 2020, hlm. 26):

- 1. Kelebihan Model Pembelajaran kooperatif
 - a. Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran bersama
 - b. Saling ketergantungan positif

- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
 - d. Suasana kelas menjadi rileks dan menyenangkan
 - e. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan
 - f. Lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan temannya
 - g. Memupuk rasa pertemanan dan solidaritas
 - h. Terjalin hubungan hangat dan bersahabat antara siswa dan guru
 - i. Meningkatkan kemampuan dengan memandang suatu masalah dari berbagai perspektif
2. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif
- a. Jika kelompok tidak dapat bekerjasama dengan baik maka akan terjadinya perselisihan
 - b. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang sehingga memerlukan banyak tenaga, pemikiran, dan waktu
 - c. Membutuhkan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai
 - d. Saat diskusi kelas terkadang didominasi oleh seseorang sehingga pembagian tugas tidak merata

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture*

Menurut Taniredja (dalam Boymau, 2021, hlm. 12) model pembelajaran *picture and picture* merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam tugas-tugas yang terstruktur, berkelompok, dan saling berinteraksi secara terbuka dan efektif di antara anggota kelompok.

Sedangkan Ibrahim (dalam Boymau, 2021, hlm. 11) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok yang sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih, dan saling asuh. Model pembelajaran ini mengajak siswa secara sadar dan terencana untuk mengembangkan interaksi di antara mereka agar bisa saling asih, asah, dan asuh.

Model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kegairahan dan semangat belajar peserta didik karena mengandung unsur permainan dengan

menggunakan media gambar sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Habibi (2021, hlm. 3402) model pembelajaran *picture and picture* adalah salah satu model pembelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar, dan menjelaskan gambar.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media gambar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif dan kreatif menemukan sendiri materi pembelajaran dengan bantuan guru (Munawaroh & Rofi'ah dalam Harianja, 2022, hlm. 2). Fokus dalam pembelajaran dengan model pembelajaran ini adalah gambar sebagai media pembelajaran.

Sedangkan Wiyati (dalam Harianja, 2022, hlm. 21) berpendapat bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok dalam menyelesaikan tugas kemudian dibantu dengan penggunaan media gambar untuk diurutkan atau dipasangkan menjadi urutan yang masuk akal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif di dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran dengan cara memasangkan atau mengurutkan gambar tersebut menjadi urutan-urutan yang logis sehingga memungkinkan siswa saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini dapat meningkatkan kreativitas siswa karena siswa dapat menentukan sendiri dan memasangkan sendiri suatu gambar yang sesuai dengan pertanyaan yang tersedia.

Pemasangan dan pengurutan gambar yang dilakukan secara berkelompok akan meningkatkan interaksi antar siswa sehingga siswa akan saling membantu dan berdiskusi satu sama lain. Gambar-gambar tersebut menjadi perangkat utama dalam pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan dapat ditampilkan dalam bentuk apapun baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk charta yang berukuran

besar. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* sebagai berikut: (Boymau, 2021, hlm. 14).

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*

Fase	Keterangan
Fase 1- Penyampaian Kompetensi	Siswa memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
Fase 2- Presentasi Materi	Siswa memperhatikan guru menyajikan materi sebagai pengantar pembelajaran.
Fase 3- Penyajian Materi	Guru menyediakan beberapa gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran.
Fase 4- Pemasangan Gambar	Siswa secara bergantian mengurutkan gambar yang telah disiapkan
Fase 5- Penjajakan	Siswa memberikan alasan atas urutan gambar tersebut.
Fase 6- Penyajian Kompetensi	Guru menanamkan konsep materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
Fase 7- Penutup	Guru dan siswa memberikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebagai penguatan materi.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *picture and picture* sebagai berikut (Boymau, 2021, hlm. 15):

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*
 - a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik
 - b. Peserta didik dilatih berpikir logis dan sistematis
 - c. Peserta didik dibantu belajar dengan berpikir berdasarkan sudut pandang dirinya
 - d. Dapat memotivasi peserta didik

- e. Peserta didik lebih cepat menangkap materi yang diajarkan karena guru menunjukkan gambar-gambar sesuai dengan materi yang dipelajari
2. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*
- a. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi yang dipelajari
 - b. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki
 - c. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *picture and picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yaitu dapat melatih berpikir logis, sistematis, dapat memotivasi siswa dengan pembelajaran menyenangkan, dan memudahkan siswa memahami materi dengan adanya media gambar dalam setiap proses pembelajaran.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah tidak adanya dana khusus bagi guru untuk menemukan gambar-gambar dan sulit untuk menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi pelajaran serta gambar yang berkualitas dan bagus.

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir logis dan sistematis. Dengan adanya gambar-gambar sebagai media pembelajaran utama akan mudah bagi siswa untuk menangkap dan memahami materi pembelajaran yang ada. Gambar-gambar yang digunakan sesuai dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Gambar-gambar yang diberikan akan memungkinkan siswa memahami secara mendalam materi yang dipelajari terutama jika model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini digunakan dalam pembelajaran matematika yang dianggap bidang studi paling sulit bagi siswa.

Hal ini dikarenakan matematika merupakan suatu pembelajaran yang tersusun dan terstruktur dimana siswa harus memahami setiap konsep untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* akan mudah dipahami dan

lebih menyenangkan, setiap konsep akan lebih mudah ditangkap oleh siswa karena dijelaskan dengan gambar-gambar yang sesuai dengan konsep matematika tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwik dan Sarda Rezkillah (2015, hlm. 339-348) dengan judul "*Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Picture and Picture dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VA SDN Mannuruki Makassar*" dalam jurnal PENA volume 2, No. 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *picture and picture* hasil belajar siswa tergolong tuntas (rata-rata skor 68) dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah yang hasil belajar siswa tergolong belum tuntas (rata-rata skor 40). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun peneliti adalah variabel dependen yaitu hasil belajar matematika dan variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu menggunakan metode pre-eksperimen, penyusun menggunakan metode kuasi eksperimen.

2. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fajriah Hasanah Tri Komara, Zetra Hainul Putra, dan Neni Hermita (2020, hlm. 146-162) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SDN 136 Pekanbaru*" dalam jurnal penelitian ilmu pendidikan volume 3, No. 2. Penelitian ini merupakan penelitian PTK dengan II siklus. Hasil belajar siswa pada siklus I meningkat 13,26% dari rata-rata 68,25 menjadi 77,3. Pada siklus II meningkat menjadi 24,54% dengan rata-rata hasil belajar 85. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penyusun teliti adalah variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan variabel dependen yaitu hasil belajar matematika.

Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan penyusun menggunakan metode kuasi eksperimen.

3. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lusi Amelia, Muhammad Sukron, dan Ratnawati (2021, hlm. 103-111) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas II SD Negeri 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya*” dalam jurnal CONSILIUM volume 1, No. 3. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen. Hasil belajar siswa meningkat dengan diperolehnya nilai rata-rata *pretest* 51 dan *posttest* 69. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penyusun teliti adalah variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan variabel dependen yaitu hasil belajar matematika.

Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian pre-eksperimen dan penyusun menggunakan metode kuasi eksperimen.

4. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurul Hidayatul Iswari (2020, hlm. 51-60) dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Berbantuan Media Flashcard terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus III Kacamata Gunung Sari Tahun 2017/2018*” dalam *Indonesian Journal of Teacher Education* volume 1, No. 1. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 74,434 sedangkan kelas kontrol 55,903. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,434 > 2,008$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penyusun teliti adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan variabel dependen yaitu hasil belajar matematika serta menggunakan penelitian kuasi eksperimen. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu menggunakan media *Flashcard* dan penyusun hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* saja.

5. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nova (2017, hlm. 372-378) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture terhadap Hasil Belajar Siswa Berbantuan Handout pada Aplikasi Hasil Penelitian Bioherbisida*” dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan volume 2, No. 1. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian menggunakan uji t pada taraf 5% terhadap nilai tes awal dan tes akhir diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $19,183 > 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penyusun teliti adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan variabel dependen yaitu hasil belajar serta menggunakan metode penelitian eksperimen.

Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu menggunakan bantuan handout dan penyusun hanya menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture* saja.

E. Kerangka Berpikir

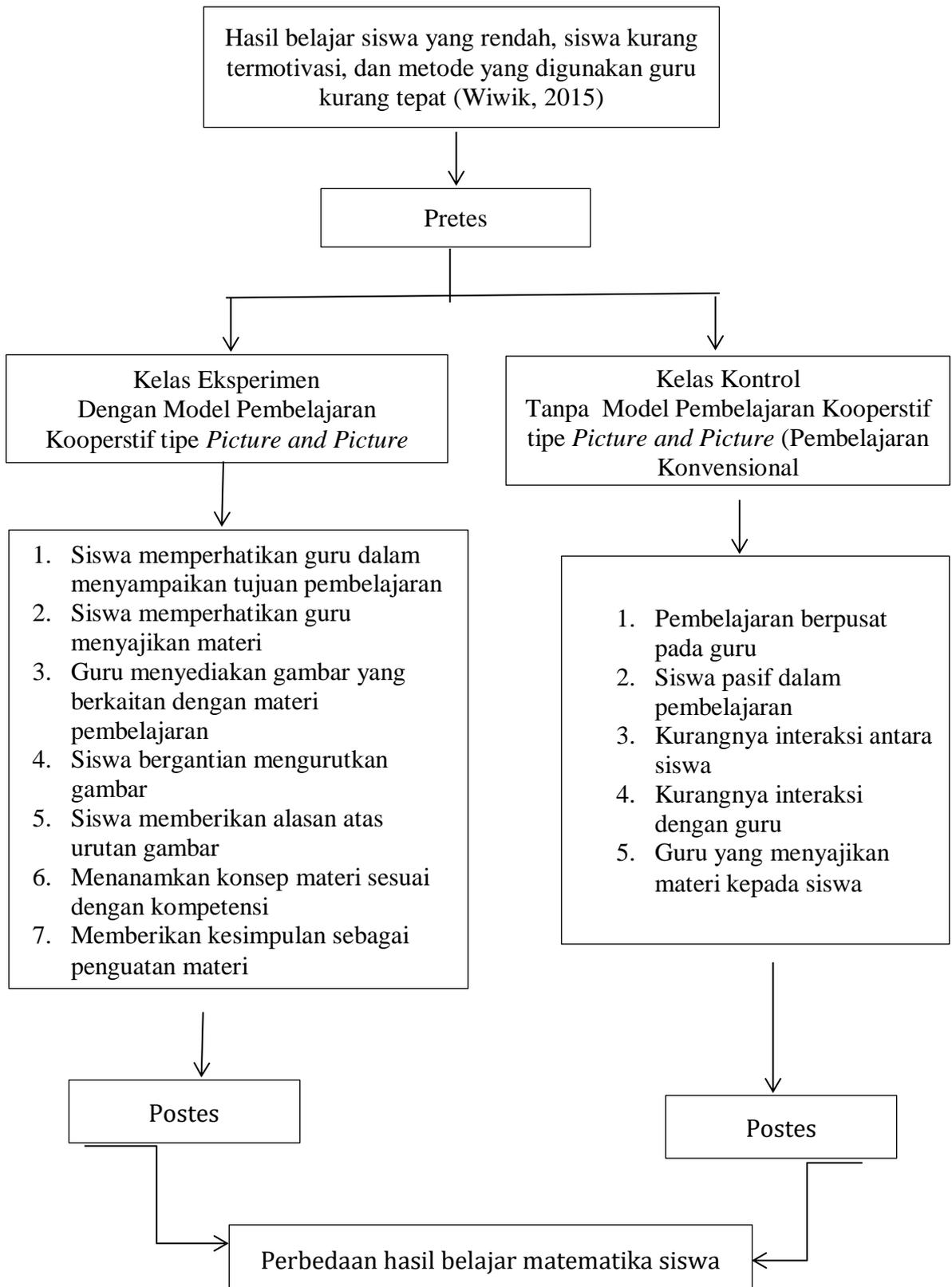
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu peserta didik yang acuh tak acuh dengan pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru atau *teacher center*, media pembelajaran yang kurang efektif, dan masih terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran. Beberapa faktor tersebut

menyebabkan kualitas pembelajaran menjadi rendah sehingga pembelajaran kurang berjalan dengan baik dan hasil yang didapatkan pun akan rendah pula.

Oleh karena itulah guru perlu merancang kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran aktif, berpusat pada siswa dan menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga menarik perhatiannya untuk fokus terhadap pembelajaran. Guru perlu menggunakan beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model kooperatif tipe *picture and picture*.

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam tugas-tugas yang terstruktur, berkelompok, dan saling berinteraksi secara terbuka dan efektif di antara anggota kelompok serta merupakan pembelajaran yang aktif dengan menggunakan media gambar yang konsep pembelajarannya seperti permainan. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* cocok digunakan di sekolah dasar karena anak sekolah dasar masih membutuhkan pembelajaran yang menarik dan aktif seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dimana siswa akan mudah mengembangkan dirinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian hasil belajar siswa akan diujikan dan diukur. Berikut ini skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas III SD 042 Gambir lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, adapun hipotesis dalam penelitian ini yang menjawab rumusan masalah kedua yaitu peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III SD yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.